

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)* DAN *THINK  
PAIR AND SHARE (TPS)* DENGAN MEMPERHATIKAN  
KEMAMPUAN AWAL SISWA KELAS VIII SMP  
NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN  
2018/2019**

(Skripsi)

Oleh  
Rita Lestari



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)* DAN *THINK  
PAIR AND SHARE (TPS)* DENGAN MEMPERHATIKAN  
KEMAMPUAN AWAL SISWA KELAS VIII SMP  
NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN  
2018/2019**

Oleh

**RITA LESTARI**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu, interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dan *Think Pair and Share (TPS)* dengan memperhatikan kemampuan awal siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung dengan populasi berjumlah 340 siswa dengan sampel sebanyak 63 siswa (2 kelas) yang ditentukan melalui *Cluster Random Sampling*. Teknik analisis data menggunakan Analisis Varian Dua Jalan dan t – Test Dua Sampel Independen. Hasil analisis data menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $7,594 > 4,00$  berarti ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Think Pair and Share* dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $38,855 > 4,00$  berarti terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

**Kata Kunci:** hasil belajar, kemampuan awal, sfae, tps.

## **ABSTRACT**

### **COMPARISON STUDY OF INTEGRATED IPS STUDY RESULTS USING COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) AND THINK PAIR AND SHARE (TPS) BY ATTENTION INITIAL ABILITY CLASS VIII STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOL 10 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2018/2019**

**By**

**RITA LESTARI**

The purpose of this research was to find out the difference of IPS study result, interaction in SFAE learning model and TPS by seeing the initial ability. The Research method was quasi experiment by approaching comparatively. This research was done in SMPN 10 Bandar Lampung with the population 340 students and 63 students as samples which were determined through cluster random sampling. Data analysis technique using t-Test formula and ANOVA manually and SPSS. The result of the analysis showed F count > F table or  $7.594 > 4.00$  which means there is difference study result through SFAE learning model and TPS and F count > F table or  $38,855 > 4,00$  which means there is a learning model interaction with initial ability

**Keywords:** study result, initial ability, sfae, tps.

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)* DAN *THINK  
PAIR AND SHARE (TPS)* DENGAN MEMPERHATIKAN  
KEMAMPUAN AWAL SISWA KELAS VIII SMP  
NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN  
2018/2019**

Oleh

**RITA LESTARI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* (SFAE) DAN THINK *PAIR AND SHARE* (TPS) DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN AWAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa : **Rita Lestari**  
No. Pokok Mahasiswa : **1513031082**  
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**  
Jurusan : **Pendidikan IPS**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

  
**Drs. Yon Rizal, M.Si.**  
NIP 19600818 198603 1 005

Pembimbing II,

  
**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

  
**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan Ekonomi

  
**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

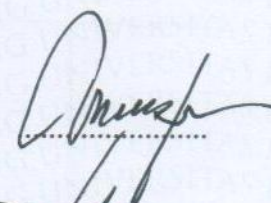
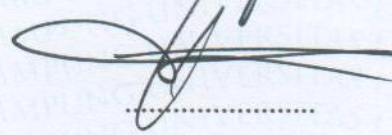
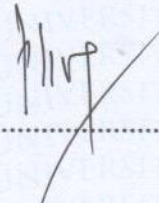
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**

Sekretaris : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**

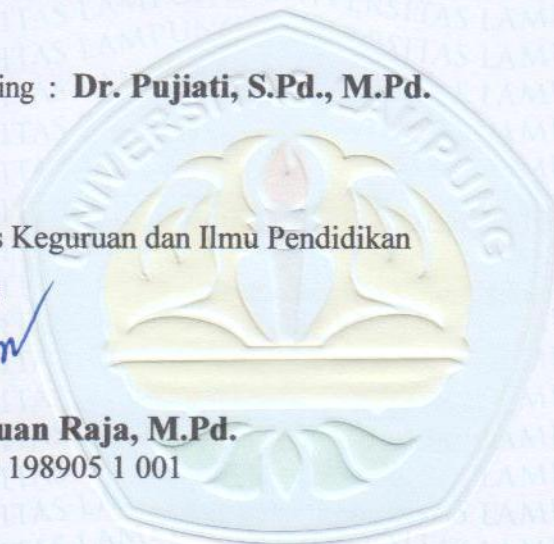
  
.....  
  
.....  
  
.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 April 2019**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandarlampung 35145  
Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

---

### **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Rita Lestari  
NPM : 1513031082  
jurusan/program studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 April 2019



Rita Lestari  
1513031082

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rita Lestari dan biasa disapa dengan Rita. Lahir pada tanggal 07 Maret 1997 di Bandar Lampung, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Rochemi dan Ibu Sartini. Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. Sekolah Dasar Swasta Sejahtera 4 Bandar Lampung lulus pada tahun 2009.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012.
3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015.
4. Pada tahun 2015 penulis di terima melalui jalur SBMPTN pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Lampung.

Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) kemudian melaksanakan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di SMAN 2 Kota Agung dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kedamean Kec. Kotaagung Kab. Tanggamus pada tahun 2018. Penulis pernah aktif di organisasi kampus yakni BEM FKIP Unila dan Assets FKIP Unila.



## ***PERSEMBAHAN***

*Alhamdulillahirobbil alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya.*

*Dengan penuh cinta dan kasih sayang karya kecil ini ku persembahkan untuk*

### ***Abahku Tersayang***

*lelaki paling hebat yang hadir dalam hidupku. Abahku yang paling tampan dan gagah. Senantiasa mendoakan dan menjagaku, selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhanku, selalu memberiku semangat dalam setiap langkahku, dan memberi nasihat agar kelak aku menjadi anak yang dibanggakan.*

### ***Mamakku Tersayang***

*Seorang wanita yang paling aku sayang. Mamakku yang paling cantik yang berkat doa serta pengorbanannya setiap waktu membuat aku bisa melewati segala kesusahan dan kesulitan hidup sampai saat ini dan selamanya.*

### ***Abang dan Mbaku Tersayang***

*Terimakasih telah menjadi kakak yang selalu memberiku semangat dan contoh baik untukku.*

### ***Sahabat-sahabatku***

*Terimakasih untuk semua senyum yang pernah terukir, tawa yang tak terhingga batasnya, air mata yang sempat jatuh, dan terimakasih untuk semua hal baru yang kalian ajarkan*

### ***Semua guru, dosen, pendidik dan almamater tercinta***

*Terimakasih Pak Buk sudah mengajarkan banyak hal kepadaku, aku tak sanggup membayarmu tapi doaku tak pernah padam, semoga Allah selalu meridhoi kehidupanmu.*

## MOTTO

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"*

*(QS. Al-Insyirah: 5-8)*

*"Everything Happens for a reason"*  
*(Rita Lestari)*

*"Be the flower that gives its fragrance to even the hands that crushes it"*

*(Imam Ali r. a)*

## SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Sholawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, doa, motivasi, bimbingan, kritik serta saran semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor, wakil rektor, segenap pimpinan dan tenaga kerja Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Universitas Lampung.
4. Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.

5. Dra. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
6. Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung serta selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung dan juga selaku dosen pembimbing II yang selalu memotivasi dan bersedia meluangkan waktunya dengan sabar dan ikhlas dalam membimbing penulis. Bapak adalah dosen yang Rita idolakan dari cara mengajar bapak dan ilmu yang bapak miliki. Terimakasih bapak atas dukungan, nasihat, dan bimbingannya serta telah mempermudah jalan Rita dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku pembimbing akademik dan pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Beliau adalah sosok dosen yang paling sabar. Bapak dosen yang menurut Rita ketampanannya mirip Shahrukh Khan. Terimakasih Pak Yon atas dukungan, nasihat, dan bimbingannya serta telah mempermudah jalan Rita dalam menyelesaikan skripsi ini. Rita bersyukur bisa dibimbing oleh bapak.
8. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas yang selalu memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Beliau adalah sosok dosen panutan yang membuat penulis semangat untuk melanjutkan pendidikan ke program magister. Terimakasih ibu, semoga Rita bisa menjadi seperti ibu yang memiliki ilmu bermanfaat dan wawasan yang luas.
9. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Lampung khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi Drs. Edy Purnomo, M.Si., Drs. I Komang Winatha, M.Si., Drs. Nurdin., M.Si., Rahmah Dianti Putri, S.E., M.Pd., Dr. Erlina

Rufaidah, M.Si., Albet Maydiantoro, M.Pd., Wardani, S.Pd., M.Pd., Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd., Rahmawati, S.Pd., M.Pd., Suroto, S.Pd., M.Pd., dan Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd., terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.

10. Ibu Hj. Nurhayati, S.Pd., M.pd., selaku Kepala SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.
11. Bapak Ujang Effendi, SE., selaku guru pamong IPS Terpadu SMP Negeri 10 Bandar Lampung terima kasih atas motivasi, arahan, bantuan dan kerjasamanya.
12. Para dewan guru, karyawan, staf tata usaha, serta seluruh siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung, terima kasih atas perhatian, kerjasama, dan dukungannya.
13. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta abah dan mamak, terima kasih yang tak terhingga atas semua perjuangan, ketulusan, keikhlasan, cinta dan kasih sayangnya selama ini. Abah dan mamak adalah motivator terbaik dalam hidup ini, nasihat dan bimbingan yang diberi adalah hal yang berharga. Ayi bersyukur terlahir sebagai putri bungsu abah dan mamak. Terimakasih begitu besar perjuangan kalian menyekolahkan ayi sampai setinggi ini. Inshaallah ayi tidak akan mengecewakan kalian. Semoga ayi bisa mewujudkan mimpi yang semata-mata mimpi itu ayi akan terus kejar demi kebahagiaan kalian.
14. Abangku tersayang, Robi Darwis terimakasih atas kasih sayang abang untuk ayi, abang berhasil memberi contoh dan menjadi panutan bagi ayi. Abang adalah tempat berbagi cerita, keluh kesah, selalu menyemangati saat ayi mulai

lelah dengan lika – liku skripsi. Kalimat pembangkit yang abang ucapkan saat ayi mulai menyerah dengan skripsi ialah “kalau rezeki gak kemana yang penting kita ikhlas, apalagi untuk orangtua masih belum apa-apa pengorbanan kita ini”. Kalimat yang akan selalu ayi ingat sebagai penyemangat untuk terus mengejar cita-cita demi membahagiakan abah dan mamak. Semoga kelak ayi memiliki suami yang kepribadiannya seperti abang.

15. Mba Ida ku tersayang, Rida Ramadhani terimakasih untuk semua kebahagiaan yang selama ini berusaha Mba Ida berikan untuk ayi. Walaupun kita lebih sering bertengkarnya dibanding akurnya, tapi sesungguhnya kita saling menyayangi.
16. Mba Yaya ku tersayang, Jun Amalia Zomi terimakasih mba sudah menjadi istri dan bunda yang baik bagi abangku dan dua keponakanku dan memberiku semangat serta nasihatnya selama ini.
17. Mba Feni ku tersayang, Feni Asriyanti Zomi terimakasih mba untuk semua bantuan dan masukan dalam aku menyelesaikan skripsi, yang kadang *annoying* juga si hm. Semoga lekas melepas kejombloan ya mba dan segera dilamar inget umur mba hehehe.
18. Keponakan-keponakanku tersayang, Ruzain Athallah Darwis, Zaidan Althaf Darwis, dan Ridho Adha Yusuf terimakasih telah memberi warna bagi kehidupan tante ayi, canda tawa yang kalian berikan meskipun terkadang harus berhenti sejenak mengerjakan skripsinya karena diganggu Idho atau videocall dengan Abang Ruzain dan Adek Zaidan yang ada di Kalimantan, rindu kalian.
19. Keluarga besarku tersayang terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan untuk kalian semua.

20. *My Future Husband* tersayang, A. Yudhistira Hadiyan Pratama, A.Md.P., partner LDR ku yang menemani aku dari awal masuk Kampus Universitas Lampung, memberi warna dan cerita dalam perjalanan cintaku, memberi keceriaan, berusaha membahagiakanku, menghibur disaat aku mulai merasa penat dan lelah, selalu menyemangati dan mendukungku dalam kondisi apapun. Terimakasih sayang, semoga kita sama-sama bisa sukses dan menggapai cita-cita kita. Semangat berjuang menghalalkan aku sayang.
21. Sahabat-sahabat perkuliahan yang paling aku sayang Ikan Bakar Gembul alias IBG, Ayu Setyadewi Triyono nama panggungnya adalah Ayustdw tetapi biasa dipanggil Ayu yang hobinya main Mobile Legend dan PUBG. *Member of IBG* yang paling bongo, yang males-malesan tapi tingkat kekokian di hidupnya sangat besar, yang tingkah lakunya seperti lanang, yang jidatnya bisa dijadikan landasan pesawat terbang tapi ayu cantik kok, wisnu aja mau. Semangat nyusun skripsi yu, semangat bimbingan jangan kasih kendor hapus dulu pubg dan ml nya fokus ke skripsi biar cepet wisuda inget ibu di rumah, aamiin. Azalea Agustin biasa dipanggil Ajel adalah *member of IBG* yang paling telmi alias lola alias lemot karena responnya terhadap apapun selalu terlambat, tetapi juga yang paling pinter bahasa inggris dibandingkan dengan member yang lain. Semangat skripsiannya Ajel biar cepet wisuda. Ella Utami biasa dipanggil Ela adalah *member of IBG* yang paling pinter, paling rajin, paling pertama ngerjain tugas biar bisa di contek sama yang lain, yang selalu gupekin temen-temennya untuk berangkat kuliah, yang kadang suka gua bikin kesel si hm, maaf ya la gua ngeselin dan sering ngerepotin. Semangat cari kerja la semoga dapet kerja yang diinginkan, yang nyaman, gajinya besar hehe aamiin. Ichsanti Isnaini

Anisa biasa dipanggil Ice adalah *member of IBG* yang bongo juga si kadang suka kumat-kumatan gitu (member IBG bongo semua sebenarnya cuma kadar kebongoannya yang beda-beda). Iceku, partner berangkat dan pulang kuliah, partner telatku, kenapa kita selalu telat selama kuliah si ce, walaupun seringkali ada niat untuk gak telat, tapi masih juga telat. Ice makasi ya sudah menjadi pengganti laki gua selama ini:’) kemana-mana selalu sama lu, makasi untuk ketawa ngakak-ngakaknya yang suka kita lakuin sepanjang jalan di motor, yang suka kasianan juga kalau di jalan ketemu kakek-kakek atau bapak-bapak atau siapapun yang keliatannya melas gitu, tapi kasian hanya sekedar kasian hm:( makasi untuk semua bantuannya dan pengertiannya ce. Semangat nyusun skripsi ya ce, jangan kasih kendor ce, apapun bentuk kesulitannya inget “*everything happens for a reason*” dan semoga segera dipertemukan jodoh ya ce, aamiin dan Maila Ni’amasshodiqoh yang biasa dipanggil Mail adalah *member of IBG* yang paling kecil sudah seperti adek bungsu di IBG, tapi kecil-kecil dia adalah anak pertama dari kelima adiknya, Mail cantik kebanggaan abi dan ibu. Mail terbaik yang selalu bantuin ngerjain tugas, kadang dikerjain sendiri tanpa diminta, yang selama delapan semester ini KRS gua semua lu yang ngisiin :’ yang suka disebut sebagai “aspri” alias asisten pribadi karena saking seringnya bantuin gua, tapi itu becandaan kok il karena gua seneng gangguin lu ngetawain lu berasa gangguin adek sendiri. Senengnya gua liat lu sukses kaya liat adek sendiri. Semoga sukses, bahagia selalu Mail, apa yang dicita-citakan tercapai. Intinya untuk semuanya terimakasih ya sudah memberi warna dan mengisi cerita di masa kuliah. Sahabat sederhanaku, semoga kita semua bisa menggapai cita-cita kita ya dan kelak menjadi istri dan ibu yang



dibahagiakan suami dan anak-anak kita masing-masing, sayang kalian semua gais.

22. Sahabat laki-laki terbaikku alias *member of GeliGeli* (IBG + mereka berempat) yang awal terbentuk dengan nama grup line “MBAH” menjadi “Gak Mau Jadi MBAH” dan kini beralih ke grup wa menjadi “GeliGeli” adalah empat buaya darat Aldy Sapta Perdana, Enzo Reinada Purba, Havi Nata Tamara dan M. Kevin Darel. Terimakasih sudah memberikan tawa dan keceriaan selama perkuliahan, kalian laki-laki terbaik yang kami miliki, terimakasih sudah menjaga kami. Semoga kalian menjadi lelaki yang sukses ya, mendapatkan apa yang kalian cita-citakan, menjadi lelaki yang sholeh, memuliakan ibu, dan mendapatkan jodoh yang sholehah.
23. Sahabatku *member of Human Diary*, Yezki Azaria Febrianti dan Andini Lulu Oktavia. Sahabat dari jaman sekolah SMK 4 sampai sekarang dan semoga selamanya. Walaupun kita jarang komunikasi, tetapi saat *quality time* entah apa yang ditertawakan dan dibahas selalu bikin ngakak dan gabisa balik mingkem:’D terimakasih gais untuk semua canda tawanya selama ini, semoga kita menjadi orang yang sukses, dan untuk Andini yang akan segera menikah semoga lancar sampai hari h.
24. Teman-teman Pendidikan Ekonomi angkatan 2015, Dama, Dayu, Faje, Eka, Lunad, Rahmi, Ratna, Kadek, Nopi, Nia, Ririn, Ciki, Belika, Hesti, Fahra, Azka, Pio, Riana, Eva, Khurin, Yayu, Putri, Nuning, Bibil, Erin, Nidev, Pia, Eca, Ses, Ara, Puput dan seluruh angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, angkatan paling kompak hehe terima kasih atas

kebersamaan perjuangan selama ini, semoga kita bisa sukses bareng-bareng nantinya gais.

25. Kakak tingkat 2013, 2014 terima kasih sudah menyemangati dan membantu Rita dari awal maba sampai sekarang, semoga kalian sukses di kerjaannya masing-masing ya serta adik tingkat 2016, 2017 dan 2018 semangat kuliahnya.
26. Keluarga KKNku Desa Kedamean, Kotaagung, Tanggamus. Nabila, Indah, Reva, Riska dan Dewi korcamku yang kalau tidur kita kaya ikan dijemur dan maaf ya kalian harus sabar-sabar setiap malem dengerin gua telponan sama Mas Yudit sampe gua ketiduran dan laki gua manggilin “sayang, sayang, sayang” lorang jadi harus kebangun dan bangunin gua buat nyautin laki gua hahahahahah makasi Indah yang selalu masak in enak untuk kita semua, makasi Riska liptint nya selalu gua mintain, makasi Reva selalu ngehibur ada aja kelakukannya, Lala makasi selalu ngertiin gua ya, Dewi makasi jadi emak gua selama di rumah itu dan untuk Andi, Aat, Mas Mun, dan Bayu terimakasih ya kalian laki-laki hebat yang menjaga kami disana. Untuk Andi jangan males mandi lagi, Aat kurang-kurangnya “hmm” nya satu jam bersama Nissa Sabyan, Mas Mun juga jangan main game terus, kerjain skripsinya, dan untuk Bayu semangat penelitian. Terima kasih lebih kurang 45 hari kita bersama, senang bersama, susah bersama, ceria bersama dan sedih bersama semoga dipermudah segala urusan kalian dan lancar skripsinya.
27. Almamater tercinta Kampus Universitas Lampung, terimakasih karena telah menerima dan memberiku kesempatan untuk menimba ilmu disini sampai kini aku berhasil menyelesaikan pendidikanku. Terimakasih karena di tempat ini

begitu cerita yang dapat dijadikan pelajaran hidup dan akan selalu menjadi kenangan dan kuingat sampai kapanpun.

28. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik langsung atau tidak langsung semoga bernilai ibadah.

Semoga Allah memberikan berkah, rahmat, hidayah serta kemuliaan-Nya atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua. Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 23 April 2019  
Penulis,

Rita Lestari

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Pembatasan Masalah .....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Kegunaan Penelitian .....	15
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	16
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	17
1. Hasil Belajar.....	17
2. Definisi Belajar dan Teori Belajar .....	22
3. Model Pembelajaran.....	27
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE .....	32
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS .....	35
6. Kemampuan Awal.....	38
B. Penelitian yang Relevan .....	42
C. Kerangka Pikir.....	45
E. Hipotesis .....	48
<b>III. METODODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan .....	49
1. Desain Penelitian.....	50
2. Prosedur Penelitian.....	51
B. Populasi dan Sampel .....	55
1. Populasi .....	55
2. Sampel.....	55
C. Variabel Penelitian .....	56
D. Definisi Konseptual Variabel.....	57
E. Definisi Operasional Variabel .....	59
F. Teknik Pengumpulan Data .....	60
1. Observasi.....	60

2. Dokumentasi.....	60
3. Tes Hasil Belajar .....	60
4. Pre Test.....	61
G. Uji Persyaratan Instrumen.....	61
1. Uji Validitas Instrumen .....	61
2. Uji Reabilitas Instrumen.....	62
3. Taraf Kesukaran .....	64
4. Daya Beda .....	65
H. Uji Persyaratan Analisis Data .....	66
1. Uji Normalitas .....	66
2. Uji Homogenitas .....	68
I. Teknik Analisis Data .....	69
1. T-test Dua Sampel Independen .....	69
2. Analisis Varians Dua Jalan .....	70
3. Pengujian Hipotesis.....	72

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	76
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 10 Bandar Lampung.....	76
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 10 Bandar Lampung.....	77
3. Keadaan Guru dan Karyawan .....	78
4. Keadaan Siswa .....	80
5. Kegiatan Pengembangan Diri.....	80
6. Sarana dan Prasarana.....	80
B. Deskripsi Data.....	83
1. Deskripsi Data Kemampuan Awal Siswa .....	83
2. Deskripsi Data Tes Kemampuan Awal Tinggi dan Rendah di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	88
3. Deskripsi Data Hasil Belajar .....	96
4. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Kemampuan Awal Tinggi Dan Rendah di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	100
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	110
1. Uji Normalitas .....	111
2. Uji Homogenitas .....	112
D. Pengujian Hipotesis.....	113
E. Pembahasan .....	122
F. Keterbatasan Penelitian .....	133

#### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	135
B. Saran.....	137

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Halaman

### Tabel

1. Hasil <i>Pre-Test</i> Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 .....	5
2. Hasil Ujian Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 .....	7
3. Jenis dan Indikator Hasil Belajar .....	20
4. Penelitian yang Relevan .....	42
5. Desain Penelitian .....	51
6. Langkah – Langkah Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	53
7. Langkah – Langkah Pembelajaran Kelas Kontrol .....	54
8. Definisi Operasional Variabel .....	59
9. Tingkat Besarnya Reliabilitas .....	63
10. Klasifikasi Taraf Kesukaran .....	64
11. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan .....	71
12. Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat .....	78
13. Data Guru dan Kepegawaian Sesuai Jabatan .....	79
14. Data Guru .....	79
15. Perkembangan Siswa dan Rombongan Belajar Perkelas .....	80
16. Kondisi Sarana dan Ruang Belajar .....	81
17. Kondisi Media Belajar / Buku .....	81
18. Kondisi Media Mengajar / Buku Pegangan Guru .....	82
19. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Awal di Kelas Eksperimen .....	84
20. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Awal di Kelas Kontrol .....	86
21. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Awal Tinggi di Kelas Eksperimen .....	88
22. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Awal Rendah di Kelas Eksperimen .....	90
23. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Awal Tinggi di Kelas Kontrol .....	92
24. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Awal Rendah di Kelas Kontrol .....	94

25. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu di Kelas Eksperimen .....	96
26. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu di Kelas Kontrol.....	99
27. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi di Kelas Eksperimen .....	101
28. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah di Kelas Eksperimen.....	104
29. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi di Kelas Kontrol.....	106
30. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah di Kelas Kontrol .....	109
31. Uji Normalitas Data Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	111
32. Rekapitulasi Uji Normalitas .....	112
33. Hasil Uji Homogenitas .....	112
34. Hasil Pengujian Hipotesis 1 .....	115
35. Hasil Pengujian Hipotesis 2.....	116
36. Hasil Pengujian Hipotesis 3.....	118
37. Hasil Pengujian Hipotesis 4.....	120

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

### Gambar

1. Kerangka Pikir .....	47
2. Hasil Tes Kemampuan Awal di Kelas Eksperimen.....	85
3. Hasil Tes Kemampuan Awal di Kelas Kontrol .....	87
4. Hasil Tes Kemampuan Awal Tinggi di Kelas Eksperimen .....	89
5. Hasil Tes Kemampuan Awal Rendah di Kelas Eksperimen .....	91
6. Hasil Tes Kemampuan Awal Tinggi di Kelas Kontrol.....	93
7. Hasil Tes Kemampuan Awal Rendah di Kelas Kontrol .....	95
8. Hasil Belajar IPS Terpadu di Kelas Eksperimen.....	97
9. Hasil Belajar IPS Terpadu di Kelas Kontrol.....	99
10. Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa dengan Kemampuan Awal Tinggi di Kelas Eksperimen.....	102
11. Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa dengan Kemampuan Awal Rendah di Kelas Eksperimen .....	104
12. Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa dengan Kemampuan Awal Tinggi di Kelas Kontrol .....	107
13. Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa dengan Kemampuan Awal Rendah di Kelas Kontrol .....	109
14. Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Awal.....	121



## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sektor sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Salah satu cara untuk meningkatkan peserta didik yang berkualitas yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensial dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan. Proses pendidikan menuntut semua pihak terlibat di dalamnya untuk berperan serta dalam pencapaian hasil pendidikan yang optimal, baik guru, siswa, pemerintah, dan orang tua siswa. Salah satu pihak yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang aktif dan

efisien adalah guru. Guru sebagai seseorang yang berperan penting dalam proses pembelajaran, juga berperan penting dalam terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan dapat membuat peserta didik agar berperan aktif dalam pembelajaran yang akan berakibat pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berkaitan dengan diri siswa, diantaranya adalah kemampuan awal siswa, minat, motivasi, keaktifan belajar dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, diantaranya adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan optimal. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Selain penggunaan model pembelajaran yang sesuai, faktor lainnya ialah mengetahui kemampuan awal peserta didik. Di dalam suatu kegiatan

pembelajaran, seorang guru merasakan bahwa di suatu kelas tertentu mudah mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar sehingga prestasi belajarnya tinggi, namun di suatu kelas yang lain kesulitan sehingga prestasi belajarnya rendah, padahal materi pembelajaran sama, alokasi waktu pembelajaran juga sama. Hal itu dimungkinkan karena guru beranggapan bahwa semua siswa yang dihadapi adalah sama kemauannya, sama tingkat berpikirnya, sama kemampuan dan keterampilannya. Untuk mengantisipasi kejadian seperti itu, di pertemuan awal guru perlu memahami terlebih dahulu sejauh mana kemauan dan kemampuan yang sudah dimiliki siswa, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran yang direncanakan. Guru perlu mengetahui kemampuan awal siswa sebelum melakukan pempahasan materi pembelajaran yang sudah direncanakan.

Kemampuan awal adalah kemampuan yang telah diperoleh siswa sebelum dia memperoleh kemampuan terminal tertentu yang baru. Menurut Rebbber dalam Syah (2011:121) mengemukakan bahwa kemampuan awal merupakan prasyarat awal mengetahui adanya perbedaan, hal ini sangat penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.

Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh siswa. Dengan kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai, karena tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam menerima pelajaran.

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia memulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui apakah siswa telah mempunyai atau pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan di sajikan. Dengan mengetahui hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik. Sebab apabila siswa diberi materi yang telah diketahui maka akan merasa cepat bosan.

Kemampuan awal peserta didik sangat penting untuk memudahkan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Seperti halnya menurut Winkel dalam Susanto (2013:27), kemampuan awal merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seorang siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Kemampuan awal akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat mengasah kemampuan awal mereka karena dipastikan setiap materi yang telah dipelajari akan berhubungan dengan materi yang nantinya akan dipelajari. Identifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik adalah salah satu upaya guru yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu.

SMP Negeri 10 Bandar Lampung adalah salah satu lembaga pendidikan tempat penelitian ini dilakukan. Berikut ini adalah data hasil pre-test yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung pada mata pelajaran IPS Terpadu terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019**

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa	Keterangan
		<70	≥70		
1	VIII A	2	30	32	Kriteria Ketuntasan Minimum yang Ditetapkan Sekolah adalah 70
2	VIII B	1	31	32	
3	VIII C	13	18	31	
4	VIII D	15	17	32	
5	VIII E	30	2	32	
6	VIII F	25	6	31	
7	VIII G	27	2	29	
8	VIII H	30	-	30	
9	VIII I	29	2	31	
10	VIII J	29	1	30	
11	VIII K	22	8	30	
<b>Jumlah</b>	<b>Siswa</b>	<b>223</b>	<b>117</b>	<b>340</b>	
	<b>Presentase</b>	<b>65,56%</b>	<b>34,41%</b>	<b>100%</b>	

*Sumber: Guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019*

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung diketahui bahwa SMP Negeri 10 Bandar Lampung sudah menggunakan Kurikulum 2013 dimana yang seharusnya berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adalah siswanya karena guru hanya mengarahkan, akan tetapi proses pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru masih menggunakan model konvensional dalam mengajar, seperti penggunaan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran.

Hamdani (2011:166) menuliskan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang memfokuskan pada pencapaian hasil belajar individu siswa dan dalam proses pembelajaran hanya sedikit terjadi proses diskusi antara siswa. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru sebagai

“pentransfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu. Kegiatan seperti ini dapat memicu kejenuhan siswa ketika mengikuti pelajaran.

Selain itu, jika dilihat pada Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa hasil *pre test* mata pelajaran IPS Terpadu masih tergolong sangat rendah, dapat dilihat bahwa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) hanya 117 siswa dari 340 siswa dengan persentasi (34,41%). Sedangkan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 223 siswa dengan persentasi (65,56%). Terlihat bahwa masih banyak siswa kelas VIII yang nilainya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM), yang menandakan bahwa siswa masih belum banyak yang memahami materi yang akan dipelajari.

Didukung oleh hasil penelitian pendahuluan diketahui bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kurang memperhatikan kemampuan awal siswa dalam menentukan tindakan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa. Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran yang tingkatnya lebih tinggi, disebabkan karena siswa belum menguasai prasyarat yang harus dimiliki siswa, dalam hal ini adalah kemampuan awal untuk mempelajari materi selanjutnya yang tingkat kesulitannya lebih tinggi.

Berikut ini data hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung pada mata pelajaran IPS Terpadu seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Ujian Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019**

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa	Keterangan
		<70	≥70		
1	VIII A	-	32	32	Kriteria Ketuntasan Minimum yang Ditetapkan Sekolah adalah 70
2	VIII B	-	32	32	
3	VIII C	12	19	31	
4	VIII D	17	15	32	
5	VIII E	26	6	32	
6	VIII F	29	2	31	
7	VIII G	28	1	29	
8	VIII H	30	-	30	
9	VIII I	30	1	31	
10	VIII J	27	3	30	
11	VIII K	21	9	30	
<b>Jumlah</b>	<b>Siswa</b>	<b>220</b>	<b>120</b>	<b>340</b>	
	<b>Presentase</b>	<b>64,70%</b>	<b>35,30%</b>	<b>100%</b>	

*Sumber: Guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019*

Berdasarkan dalam Tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu masih tergolong sangat rendah, hal ini diketahui bahwa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) hanya 120 siswa dari 340 siswa dengan persentasi (35,30%). Sedangkan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 220 siswa dengan persentasi (64,30%). Adapun kriteria yang dijadikan pedoman adalah standar ketuntasan nilai mata pelajaran IPS Terpadu yang telah ditetapkan sebesar 70. Dengan demikian, Tabel 2 telah menunjukkan bahwa belum optimalnya kualitas belajar mengajar di SMP Negeri 10 Bandar Lampung, maka diperlukannya upaya pengembangan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 97) yang mengatakan tingkat keberhasilan siswa sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh anak didik.
2. Baik sekali/optimal : apabila ada sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh anak didik.
3. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh anak didik.
4. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh anak didik.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 belum dapat menguasai materi pelajaran secara optimal sehingga KKM tidak tercapai.

Rendahnya hasil belajar umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat, sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Selain itu penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang diharapkan, (Slameto, 2010:53).

Seperti yang dikemukakan oleh Slameto, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa motivasi, intelegensi, minat, persepsi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa metode mengajar guru, kurikulum, ketersediaan sarana belajar di sekolah atau di rumah, jarak tempuh dari rumah ke sekolah, dan lain-lain.

Lebih jelasnya lagi Slameto menambahkan (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (intern)  
Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia kematangan dan kesehatan sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan suasana hati, motivasi minat, dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor yang bersumber dari luar manusia (ekstern)



- c. Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik. Model pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar. Setiap model yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar.

Faktor penyebab dari kurangnya hasil belajar siswa bisa bersumber dari siswa, guru, alat, dan lingkungan. Faktor yang bersumber dari siswa yaitu keaktifan siswa, bagaimana siswa merespon materi yang telah disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa sangat penting sebab pengalaman belajar hanya akan didapatkan jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Penyebab selanjutnya bersumber dari guru, yaitu kemampuan guru memberikan penjelasan, kemampuan bagaimana guru memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi. Faktor penyebab yang ketiga bersumber dari alat, yaitu kelengkapan sarana-prasarana. Faktor penyebab yang terakhir bersumber dari lingkungan, yaitu kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, dan metode mengajar kurang sesuai.

Berdasarkan alasan tersebut maka guru sebagai komponen penting dalam kegiatan pembelajaran harus menemukan metode dan model yang tepat untuk kegiatan pembelajaran. Salah satunya guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat berlangsung aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan, dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dan membantu siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2009 : 12), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4- 6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok- kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok- kelompok kooperatif dengan hati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok.

Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan tipe *Think Pair and Share* (TPS) pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap sangat cocok diterapkan dan mampu memberikan peningkatan hasil belajar IPS Terpadu dan pada analisis data yang akan dikaitkan dengan kemampuan awal siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.

Menurut Aqib (2013: 28) model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Dalam pembelajaran SFAE, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Diawali dengan penyampaian materi oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan memberi bantuan secara individual bagi siswa yang memerlukan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan juga dapat memberikan siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, merespon dan saling membantu menurut Trianto (2011:61 cetakan ke-3).

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka terhadap orang lain. Penerapan kedua model tersebut tentu saja diharapkan agar mampu meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa sehingga dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Meningkatnya kemampuan siswa dalam belajar secara terus menerus akan meningkatkan kemampuan berpikir dan kecerdasan mereka dalam memecahkan masalah dalam belajar yang mereka hadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPS Terpadu masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil ujian akhir semester yang sebagian siswanya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), karena guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah sehingga menyebabkan interaksi antar guru dan siswa kurang.
3. Proses pembelajaran yang monoton sehingga siswa mengalami kejenuhan belajar di kelas.
4. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.

5. Guru kurang memiliki pengetahuan tentang model-model pembelajaran kooperatif yang menarik dan dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan di kelas.
6. Guru tidak memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki dari setiap siswa dalam proses pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka perlu untuk membatasi permasalahan penelitian ini yaitu studi perbandingan hasil belajar IPS Terpadu siswa antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dengan memperhatikan variabel moderator yaitu kemampuan awal siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS)?
2. Apakah hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih

baik dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu?

3. Apakah hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu?
4. Apakah ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan kemampuan awal siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).
2. Untuk mengetahui perbandingan pencapaian hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Untuk mengetahui perbandingan pencapaian hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student*

*Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu.

4. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) dengan kemampuan awal siswa.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada penulis serta mengembangkan ilmu yang telah di dapat selama kuliah.
  - b. Dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada siswa tentang model pembelajaran dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
  - c. Memberikan informasi dan dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang berbagai macam model pembelajaran.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi guru, sebagai bahan dan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang berbagai alternatif mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam peningkatan prestasi belajar siswa.
  - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat guna mempebaiki mutu pembelajaran.

- c. Bagi siswa, dapat memberikan nuansa baru dalam kegiatan belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif sebagai pijakan untuk peningkatan hasil belajar.
- d. Bagi peneliti, sebagai bentuk praktek dan pengabdian terhadap ilmu yang telah diperoleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Hasil Belajar IPS Terpadu, pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) serta Kemampuan Awal siswa.

#### 2. Subjek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas VIII Semester Genap.

#### 3. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

#### 4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan semester genap.

#### 5. Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu kependidikan khususnya mata pelajaran IPS Terpadu.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Hasil Belajar**

##### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Dengan adanya hasil belajar orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2014:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas yang dimaksud ialah profesional yang dimiliki oleh guru yaitu berdasarkan kemampuan dasar guru baik di bidang pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun perilaku (psikomotorik). Selain itu hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor

dari dalam individu siswa tersebut baik itu secara personal maupun dari lingkungannya.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pembelajaran (Sudjana, 2014: 49 cetakan ke-13).

Hal ini juga dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dalam Susanti (2015: 21) hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain) yaitu :

- 1) Ranah kognitif  
Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Kemampuan yang penting pada ranah kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang ada di tengah masyarakat. Kemampuan ini sering disebut kemampuan mentransfer pengetahuan ke berbagai situasi sesuai dengan konteksnya. Hampir semua mata pelajaran berkaitan dengan kemampuan kognitif, karena di dalamnya dibutuhkan kemampuan berpikir untuk memahaminya. Ranah kognitif merupakan salah satu aspek yang akan dinilai setelah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Ranah afektif  
Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang, orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal, sedangkan seseorang yang berminat terhadap sesuatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, kecerdasan emosi, atau nilai.
- 3) Ranah psikomotor  
Pelajaran yang termasuk psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik mata pelajaran yang berhubungan dengan ranah

psikomotor adalah pendidikan jasmani, seni serta pelajaran yang lain yang memerlukan praktik ranah psikomotor yang dinilai adalah tes keterampilan siswa menggunakan alat-alat praktikum. Guru dituntut untuk memadukan ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara proporsional pada pencapaian hasil belajar.

Pada pencapaian hasil belajar siswa, guru dituntut untuk memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional.

#### **b. Indikator Hasil Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil bila prestasinya rendah. Menurut Purwanto (2010:42) pada tingkat yang sangat umum, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Keefektifan (*effectiveness*)
- 2) Efisiensi (*efficiency*)
- 3) Daya tarik (*appeal*)

Keefektifan belajar diukur dengan tingkat pencapaian si pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan belajar yaitu: 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, 2) kecepatan unjuk kerja, 3) tingkat ahli belajar, dan 4) tingkat retensi

dari apa yang dipelajari. Efisiensi pembelajaran diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si pelajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

**Tabel 3. Jenis dan Indikator Hasil Belajar**

No.	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif	
	a. Ingatan, Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	2.1 Dapat menjelaskan Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Aplikasi ( <i>Aplication</i> )	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis ( <i>Analysis</i> )	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan / memilah
	e. Menciptakan, membangun ( <i>Synthesis</i> )	5.1 Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)

Lanjutan Tabel 3

No.	Ranah	Indikator
	f. Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan
2.	Ranah afektif a. Penerimaan ( <i>Receiving</i> )  b. Sambutan  c. Sikap menghargai ( <i>Apresiasi</i> )  d. Pendalaman ( <i>Internalisasi</i> )  e. Penghayatan ( <i>Karakterisasi</i> )	1.1 Menunjukkan sikap menerima 2.1 Menunjukkan sikap menolak  2.1 Kesiediaan berpartisipasi / terlibat 2.2 Kesiediaan memanfaatkan  3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Mengagumi  4.1 Mengakui dan meyakini 4.2 Mengingkari  5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3.	Ranah psikomotorik a. Keterampilan bergerak dan bertindak  b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh lainnya  2.1 Kefasihan melafalkan / mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

(Syah, 2011: 39-40)

Dengan melihat tabel diatas hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah tersebut yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut dirumuskan dalam tujuan pengajaran.

## **2. Definisi Belajar dan Teori Belajar**

### **a. Definisi Belajar**

Belajar adalah proses yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap sebagai bentuk kesan dari pengalaman dari bahan yang telah dipelajari. Proses belajar tersebut bukan hanya dilakukan di sekolah, tetapi bisa dimanapun, di rumah, atau di tempat umum. (Slameto 2010: 2). Dalyono (2012: 49) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”.

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan akibat proses belajar adalah karena adanya usaha dari individu dan perubahan tersebut berlangsung lama. Belajar merupakan kegiatan yang aktif, karena kegiatan belajar dilakukan dengan sengaja, sadar dan bertujuan.

## b. Teori Belajar

Hal terpenting dalam belajar adalah proses belajar itu sendiri, karena melalui proses belajar yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula. Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar *behaviorisme*, teori belajar *kognitivisme*, dan teori belajar *konstruktivisme*. Teori belajar *behaviorisme* hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dari pandangan *konstruktivisme* belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun ide-ide baru atau konsep.

### 1) Teori belajar *Behaviorisme*

*Behaviorisme* melihat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Ciri yang paling mendasar dari aliran *behaviorisme* adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma stimulus dan respon, yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar.

Dalam teori ini, belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons, seseorang dianggap telah belajar apabila yang bersangkutan telah menunjukkan perilakunya. Dalam teori behavioristik yang terpenting adalah input yang berupa respons, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa dan respon adalah berupa tanggapan atau reaksi siswa tersebut. Teori ini diduga akan menjadikan siswa sebagai pribadi yang pasif. (Karwono dan Mularsih, 2012:54).

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur.

Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh sebab itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

## 2) Teori Belajar *Kognitivisme*

Berbeda dengan teori behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Menurut Baharuddin (2009:89) aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dan respon yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar.

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.



Menurut Jean Piaget dalam Riyanto (2010:121) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat bahwa, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni 1)Asmilasi; 2)Akomodasi; dan 3)Equilibrasi (penyeimbang). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Piaget mempelajari bagaimana anak berpikir dan proses-proses yang berkaitan dengan perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual terdiri dari tiga aspek yaitu struktur, isi, dan fungsi. Struktur merupakan hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental, berpikir logis anak. Isi merupakan pola respon yang diberikan terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Fungsi merupakan cara yang digunakan organisma untuk membuat intelektual individu tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Dan menurut Karwono dan Mularsih (2012:72) teori belajar kognitif memandang bahwa manusia merupakan makhluk belajar yang aktif dan selalu ingin tahu seperti makhluk sosial. Pembentukan tingkah laku individu merupakan interaksi individu dan lingkungannya.

### 3) Teori Belajar *Konstruktivisme*

Teori *konstruktivisme* mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang benar-benar aktif, dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang yang dipelajarinya dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya.

Dalam proses belajarnya pun memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih

kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Reigeluth dalam Kasworo dan Mularsih (2012:54) menyatakan bahwa konsep konstruktivisme dalam belajar, yaitu suatu pengetahuan merupakan konstruk secara individual dan konstruk sosial oleh peserta didik sendiri berdasarkan pada interpretasi dan pengalamannya

Pada dasarnya belajar memberikan dampak positif pada manusia. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam belajar akan memperoleh manfaat dari belajar itu sendiri. Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri manusia. Perubahan itu ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kualitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, kemampuan, pemahaman, daya pikir, keterampilan, dan lainnya.

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar, maka hal yang sesuai dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) ialah teori belajar *konstruktivisme*. Dengan teori *konstruktivisme* siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi.

### 3. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Menurut Hamiyah (2014: 57 ) model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Amri (2013: 34) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain

Model pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua yakni secara kooperatif (kelompok) dan secara individual. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa agar memiliki rasa tanggungjawab dan kerjasama antar anggota kelompok agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Anggota kelompok bersifat heterogen, dari segi kemampuan dan memiliki

keberagaman sifat untuk saling mendukung satu sama lain. Begitu pula menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:15) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif di dalamnya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran, dan tentu ada saling ketergantungan yang positif antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Menurut Slavin dalam Sumiati (2009:46) ada dua aspek yang melandasi keberhasilan pembelajaran kooperatif, yaitu:

a Aspek Motivasi

Pada dasarnya aspek motivasi ada di dalam konteks pemberian penghargaan kepada kelompok. Adanya penilaian yang didasarkan atas keberhasilan kelompok mampu menciptakan situasi dimana satu-satunya cara bagi setiap kelompok untuk mencapai tujuannya adalah dengan mengupayakan agar tujuan kelompoknya tercapai terlebih dahulu. Hal ini mengakibatkan setiap anggota kelompok tergolong untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

b Aspek Kognitif

Asumsi dasar teori perkembangan kognitif adalah bahwa interaksi antar siswa di sekitar tugas-tugas yang sesuai akan meningkatkan kualitas siswa tentang konsep-konsep penting.

Sedangkan menurut Roger dan David Johnson (Dalam Lie, 2008:31) menyatakan bahwa, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yaitu:

- a Saling ketergantungan positif  
Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya.
- b Tanggungjawab perorangan  
Jika tugas dan pola penelitian dibuat menurut prosedur pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik.
- c Tatap muka  
Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.
- d Komunikasi antar anggota  
Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk mengutarakan pendapat mereka.
- e Evaluasi proses kelompok  
Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya dapat bekerjasama dengan efektif.

Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi dan mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran kooperatif dapat menguntungkan bagi siswa yang tingkat kemampuan rendah untuk belajar dari temannya yang lebih memahami materi yang diajarkan. Dan siswa yang menguasai materi dengan baik berkesempatan untuk menjadi tutor bagi temannya sehingga pemahamannya lebih baik.

Keuntungan menggunakan model pembelajaran kooperatif antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain, serta sikap saling menghargai. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan

pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama antar anggota kelompok akan memacu aktivitas belajar siswa. Aktivitas yang dilakukan akan menunjang prestasi belajar siswa, pada akhirnya melalui pembelajaran kooperatif aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama antar kelompok. Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut (Wina, 2016:73 cetakan ke-12) sebagai berikut:

- a Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim yang merupakan tempat untuk mencapai tujuan, dan karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar.
- b Didasarkan pada manajemen kooperatif, dalam pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.
- c Kemampuan untuk bekerjasama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok.
- d Keterampilan bekerjasama, kemauan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerjasama.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Sani (2013: 132) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.  
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
- 2) Menyajikan informasi.  
Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan cara ceramah, demonstrasi dan lain-lain.
- 3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.  
Guru membagi peserta didik dalam kelompok atau menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar.

- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar evaluasi.  
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- 5) Evaluasi.  
Guru mengevaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Memberikan penghargaan.  
Guru menilai dan memberikan penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu serta kelompok.

Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kesetiakawanan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Sani (2013: 131):

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri Atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegemaran berteman, tanpa memandang perbedaan.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan.

Diantaranya ialah:

- 1) Keunggulan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)
  - a Melalui SPK siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru.
  - b SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan.
  - c SPK dapat membantu anak untuk *respect* pada orang lain dan menerima segala perbedaan.
  - d SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 2) Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)
  - a Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu.

- b Jika tanpa *peer teaching* yang efektif maka apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c Banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.
- d Keberhasilan SPK memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan ilmu dan sikap yang dimilikinya, dapat bekerja sama dengan anggota kelompok yang dapat meningkatkan motivasi belajar, produktivitas, dan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menciptakan interaksi yang baik sehingga tercipta suasana belajar dikelas yang menyenangkan.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE**

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya (Aqib 2013:28). Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan atau pendapatnya sendiri.

Dan akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe



pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:183) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Sedangkan menurut Huda (2014:228) *Student Facilitator and Explaining* merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi.

Berdasarkan dua pendapat diatas maka dapat dijelaskan bahwa *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan materi yang ia pahami kepada seluruh anggota kelasnya.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe SFAE menurut Shoimin (2014:184) yaitu:

- 1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- 5) Guru merangkum semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Penutup.

Kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) menurut Huda (2014:229) yaitu:

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and*

*Explaining*

- a Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.
- b Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan cara demonstrasi.
- c Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- d Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- e Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*

- a Siswa pemalu seringkali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
- b Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
- c Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
- d Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menjelaskan materi ajar secara ringkas.

Model pembelajaran SFAE merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, dalam model pembelajaran SFAE siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, dimana siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi kepada siswa lainnya. Dengan begitu siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, daya serap, dan motivasi belajar siswa sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe SFAE memiliki lima komponen menurut Huda (2014:230) diantaranya:

- 1) *Teaching*, yakni pemberian materi secara garis besar kepada siswa.
- 2) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 6 siswa.
- 3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam satu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau

dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

- 4) *Student explain*, yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusinya kepada siswa lainnya dengan bahasa siswa itu sendiri melalui peta konsep.
- 5) *Whole class units*, yaitu pemberian materi kembali di akhir pembelajaran oleh guru secara singkat.

## 5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang berguna untuk mempengaruhi pola interaksi para siswa. Model *Think Pair and Share* sangat efektif untuk membuat pola pembelajaran menjadi lebih bervariasi.

*Think Pair and Share* menurut Trianto (2011:81) adalah *Think Pair and Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Sedangkan menurut Suyatno (2009:54) mengatakan bahwa TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain).

*Think Pair and Share* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi).

*Think Pair and Share* merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam mengeluarkan pendapat dan meningkatkan daya pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*thinking*) terlebih dahulu, sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*pairing*), kemudian dibagi ke dalam kelompok (*sharing*). Pada tipe TPS setiap siswa saling berbagi ide, pemikiran atau informasi

yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya. Hal ini dapat membuat siswa meninjau dan memecahkan permasalahan dari sudut yang berbeda, namun menuju ke arah jawaban yang sama.

Tujuan *Think Pair and Share* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2011:59) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran kooperatif TPS ialah:

- a Dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b Unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
- c Membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) ini mempunyai langkah-langkah pembelajaran tersendiri walaupun tidak terlepas dari konsep umum langkah-langkah kooperatif. Langkah-langkah tersebut menurut Huda (2014:180) terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu tahap pendahuluan think, pair, dan share. Penjelasan dari setiap langkah-langkah adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Pendahuluan  
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta untuk belajar.
- 2) Tahap *Think* (berpikir secara individual)  
Guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Siswa diberi batasan waktu (*think time*) oleh guru untuk jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 3) Tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku)  
Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan, guru menentukan bahwa setiap siswa adalah teman sebangkunya. Kemudian siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru.

- 4) Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain)  
Siswa dapat mempersentasikan jawaban secara perseorangan atau kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.
- 5) Tahap Penghargaan  
Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat persentasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa langkah-langkah penggunaan tipe *Think Pair and Share* yaitu dengan memberikan suatu masalah kepada siswa sehingga siswa berpikir sendiri tentang masalah yang telah diberikan. Kemudian siswa diminta duduk berpasangan untuk mendiskusikan masalah yang telah diberikan, lalu masalah yang telah didiskusikan tersebut dipersentasikan atau ditampilkan di depan kelas agar siswa bisa berbagi dengan siswa yang lain tentang apa yang telah didiskusikan. Pada kegiatan ini guru akan berkeliling dari pasangan yang satu ke pasangan yang lainnya untuk menerima dan memantau laporan dari siswa tentang apa yang telah mereka diskusikan.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair and Share* menurut Huda (2014: 182 dan 185) diantaranya:

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*
  - a Meningkatkan waktu pencurahan pada tugas
  - b Memperbaiki kehadiran siswa
  - c Angka putus sekolah berkurang
  - d Sikap apatis berkurang
  - e Penerimaan terhadap individu lebih besar
  - f Hasil belajar lebih mendalam
  - g Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi
- 2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*

- a Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis.
- b Lebih sedikit ide yang masuk.
- c Jika ada perselisihan tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti harus lebih optimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan tipe *Think Pair and Share* sehingga meminimalisir terjadinya kekurangan-kekurangan yang kemungkinan terjadi pada proses pembelajaran.

## **6. Kemampuan Awal**

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat disebabkan oleh kemampuan awal yang dimiliki siswa. Seperti yang dikutip Hamzah Uno (2011:15) bahwa “Pembelajaran memiliki empat komponen, yaitu analisis isi bidang studi, diagnosis kemampuan awal siswa, proses pembelajaran, dan pengukuran hasil belajar”. Kemampuan awal siswa akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Karena kemampuan awal siswa merupakan prasyarat awal yang harus dimiliki siswa agar proses pembelajaran yang dilakukan siswa dapat berjalan dengan baik.

Gafur (dalam Rismawati, 2012:31), “kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang telah dimiliki siswa pada saat memulai mengikuti program pengajaran”. Sedangkan menurut Sumantri (2015:183) mengemukakan bahwa kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum ia mengikuti

pembelajaran yang akan diberikan”. Kemampuan awal siswa adalah suatu kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan awal juga merupakan prasyarat untuk mengikuti proses pembelajaran dan akan berperan penting dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Diagnosis kemampuan awal diperlukan untuk mengetahui pengetahuan atau pembelajaran yang telah didapatkan seseorang baik secara formal maupun tidak formal. Pengetahuan akan kemampuan awal seseorang perlu diketahui agar proses pembelajaran dapat selaras antara guru dan siswa. Kemampuan awal tidak hanya digunakan untuk keselarasan dalam proses pembelajaran, namun juga memiliki peran penting lainnya. Hamzah Uno (2011:58) menerangkan bahwa kemampuan awal amat penting perannya dalam meningkatkan kebermaknaan pengajaran, yang selanjutnya membawa dampak dalam memudahkan proses-proses internal yang berlangsung dalam diri siswa ketika belajar.

Menurut Emnoeh (2011:32-34) ada tujuh jenis kemampuan awal yang dapat digunakan untuk memudahkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan kembali pengetahuan baru serta terdapat tiga langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis kemampuan awal siswa. Ketujuh jenis pengetahuan itu adalah sebagai berikut:

- 1 Pengetahuan bermakna tak terorganisasi (*arbitrally meaningful knowledge*) sebagai tempat mengaitkan pengetahuan hapalan (yang tak bermakna).
- 2 Pengetahuan analogis (*analogi knowledge*) yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang amat serupa, dan berada di luar isi yang sedang dibicarakan atau dipelajari.

- 3 Pengetahuan tingkat tinggi (*superordinate knowledge*) yang dapat berfungsi sebagai kerangka kaitan lanjut bagi pengetahuan baru.
- 4 Pengetahuan setingkat (*coordinate knowledge*) yang dapat memenuhi fungsinya sebagai pengetahuan asosiatif dan atau komparatif.
- 5 Pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*) yang berfungsi untuk mengkonkritkan pengetahuan baru atau juga penyediaan contoh-contoh.
- 6 Pengetahuan pengalaman (*experiential knowledge*) yang memiliki fungsi sama dengan pengetahuan tinggi yang lebih rendah, yaitu untuk mengkonkritkan dan menyediakan contoh-contoh bagi pengetahuan baru.
- 7 Strategi kognitif, yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru mulai dari penyimpanan sampai dengan pengungkapan kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan.

Tiga langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis kemampuan awal siswa, yaitu:

- 1 Melakukan pengamatan (*observation*) kepada siswa secara perorangan. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan awal yang digunakan untuk mengetahui konsep-konsep, prosedur-prosedur, atau prinsip-prinsip yang telah dikuasai oleh siswa terkait dengan konsep, prosedur, atau prinsip yang akan diajarkan;
- 2 Tabulasi karakteristik pribadi siswa. Hasil pengamatan yang dilakukan pada langkah pertama ditabulasi untuk mendapatkan klasifikasi dan rinciannya;
- 3 Pembuatan daftar strategi karakteristik siswa. Ada beberapa macam instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang karakteristik siswa meliputi: observasi, wawancara, angket, daftar pertanyaan, dan melakukan tes.

Dijelaskan bahwa kemampuan awal atau prasyarat merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari



kemampuan baru. Oleh sebab itu, sebagai guru harusnya mengetahui karakteristik awal siswa sebelum merencanakan pembelajaran karena jika kurang, kemampuan awal ini menjadi mata rantai penguasaan materi dan menjadi penghambat dalam proses belajar.

Kemampuan awal sendiri memiliki berbagai macam jenis. Reigeluth mengidentifikasi kemampuan awal menjadi tujuh jenis seperti yang dikutip Hamzah Uno (2011:59-60), ketujuh jenis kemampuan awal ini adalah pengetahuan bermakna tak terorganisasi, pengetahuan analogis, pengetahuan tingkat yang lebih tinggi, pengetahuan setingkat, pengetahuan tingkat yang lebih rendah, pengetahuan pengalaman dan strategi kognitif. Lebih lanjut Hamzah Uno (2011:60) meringkas kemampuan awal yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan yang akan diajarkan, pengetahuan yang berada di luar pengetahuan yang akan dibicarakan, dan pengetahuan mengenai keterampilan generik (*generik skill*).

Terdapat tiga indikator kemampuan awal siswa yaitu: 1) berkaitan dengan pengetahuan yang akan diajarkan, meliputi pengetahuan yang lebih tinggi, pengetahuan setingkat, pengetahuan lebih rendah, dan pengetahuan pengalaman. 2) berkaitan dengan pengetahuan yang terjadi diluar pengetahuan yang dibicarakan, meliputi pengetahuan bermakna tak terorganisasi dan pengetahuan analogis. 3) berkaitan dengan pengetahuan tentang keterampilan generik adalah strategi kognitif. Bila dilihat dari penguasaannya kemampuan awal bisa diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

1. Kemampuan awal siap pakai

Kemampuan yang benar-benar telah dikuasai oleh siswa (yaitu pengetahuan yang telah menjadi miliknya), dan dapat digunakan kapan saja dan dalam situasi apapun.

2. Kemampuan awal siap ulang

Kemampuan yang sudah pernah dipelajari siswa, namun belum dikuasai sepenuhnya atau belum siap digunakan ketika diperlukan.

3. Kemampuan awal pengenalan

Karena baru pertama kali dipelajari oleh siswa sehingga perlu diulangi beberapa kali agar menjadi siap guna. Kemampuan ini masih belum dikuasai dan masih sangat tergantung pada tersedianya sumber-sumber.

## B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang disajikan pembandingan atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4. Penelitian yang Relevan**

No	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
1	Pujiono Syafii (2013)	Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>StudentFacilitator And Explaining (SFAE)</i> pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.2 semester genap	Ada peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya, yang ditunjukkan pada siklus I sebesar 40.79 % siklus II sebesar 56,58% dan siklus III sebesar 80,26% . Dan ada peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada siklus I menunjukkan persentasi ketuntasan sebesar 68,42%

Lanjutan Tabel 4

No	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
		pada SMP Negeri 2 Batanghari Kabupaten Lampung Timur	pada siklus II sebesar 78,95% dan pada siklus III sebesar 89.47%.
2	Ali Yanto (2013)	Studi Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation (GI)</i> dan <i>Student Facilitator and Explaining(SFAE)</i> Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Gadingrejo Pada Tahun Pelajaran 2013/2014	Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,458 > 2,790$ sehingga bisa disimpulkan bahwa: ada perbedaan hasil belajar ekonomi antar model pembelajaran dan antar kemampuan awal siswa baik tinggi, sedang maupun rendah.
3	Ratna Dwi Astuti (2016)	Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Take And Give</i> Dan <i>Make A Match</i> Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII SMP PGRI 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016	Berdasarkan pengujian diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $31,107 > 3,976$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima yang berarti: ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Take and Give</i> dan <i>Make a Match</i> dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu.
4	Dewi Fatimah Ahmad (2013)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think</i>	Berdasarkan pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$

Lanjutan Tabel 4

No	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
		<i>Pair and Share</i> (TPS) dan Diskusi Kelompok dengan Memperhatikan Kemampuan Awal pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Abung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013	yaitu $11,532 > 4,08$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima yang berarti: ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar ekonomi.
5	Wahyuningsih (2007)	Pengaruh Kemampuan Awal, Minat Belajar, dan Kemampuan Berhitung Terhadap Prestasi Belajar Matematika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan awal, minat belajar, dan kemampuan berhitung terhadap prestasi belajar matematika dengan Fhitung
6	Hetika, Ida Farida, and Priatna Sari (DOI: 10.15294/dp.v12i12.13561)	Think Pair and Share (TPS) as Method to Improve Student's Learning Motivation and Learning Achievement	The method of analysis used descriptive qualitative and quantitative analysis method. The result showed that the application of Think Pair and Share Learning (TPS) method can improve the Learning Motivation and Achievement. Before the implementation of the action, the obtained score 67% then in the first cycle increases to 72%, and in the second cycle increases to 80%. In addition, based on questionnaires distributed to students, it also increases the score of Accounting Learning Motivation where the score in the first cycle of 76% increases to 79%. In addition, in the first cycle, the score of pre test and

Lanjutan Tabel 4

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
			post test of the students has increased from 68.86 to 76.71 while in the second cycle the score of pre test and post test of students has increases from 79.86 to 84.86.
7	Yasri Efendi, Ramses Firdaus, dan Styvany (2014)	Pengaruh Pembelajaran Kooperatif <i>Student Facilitator and Explaining</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014	Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif SFAE terhadap hasil belajar kelas VIII. Hasil belajar menggunakan SFAE (X1) dengan nilai rerata sebesar 88 lebih besar dari hasil belajar menggunakan metode konvensional dengan rerata sebesar 76. Hal ini juga sesuai dengan analisis statistik inferensial yang membuktikan nilai $t_{hitung}$ sebesar 8.941 sedangkan nilai $t_{tabel}$ diperoleh sebesar 2.000.

### C. Kerangka Pikir

Tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh siswa selain ditentukan oleh siswa itu siswa itu sendiri (*intern*) juga dapat ditentukan oleh faktor lain (*ekstern*). Hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar atau prestasi belajar siswa erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh seorang guru. Maka guru perlu

melakukan perencanaan yang matang sebelum memulai suatu proses pembelajaran.

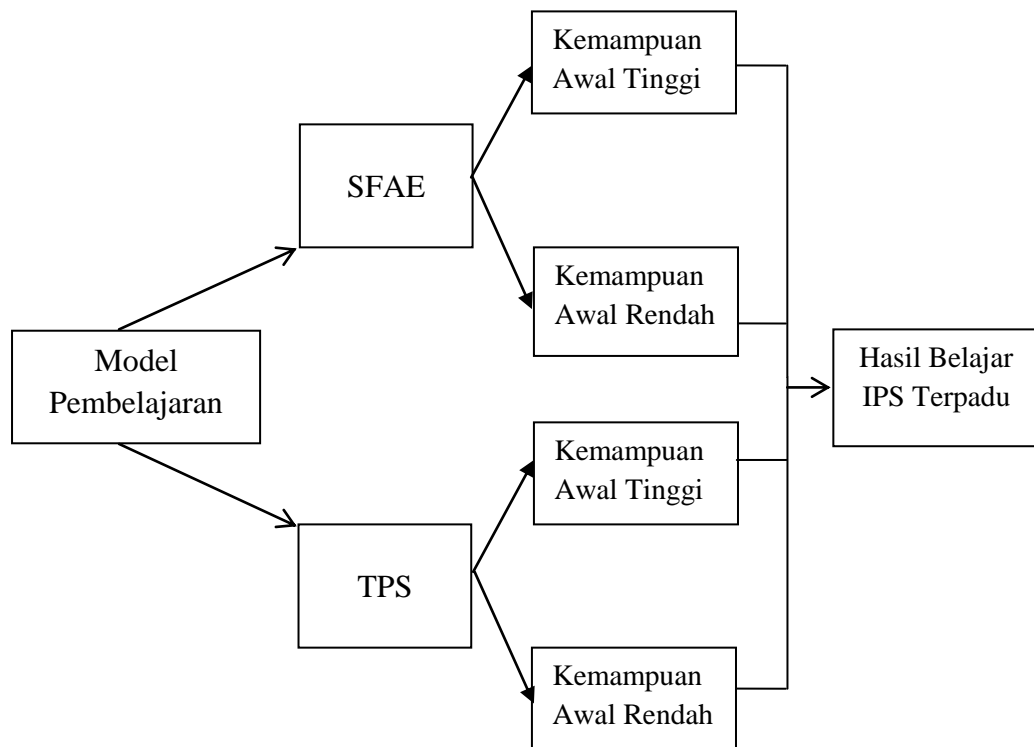
Ada banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam kelas demi menunjang kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dikatakan Ibrahim dalam Isjoni (2011:27) Pembelajaran Kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau akademik penting lainnya. Model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional atau metode ceramah.

Berdasarkan data pendahuluan yang diperoleh, diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung masih tergolong rendah. Ini ditunjukkan dari rata-rata hasil ujian semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang masih rendah yaitu sebagian besar siswa masih mendapatkan hasil ujian yang dibawah KKM. Permasalahan tersebut diduga karena penggunaan model mengajar yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) (X1) dan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) (X2). Variabel terikat (*dependen*) pembelajaran ini adalah hasil belajar (Y) mata

pelajaran IPS Terpadu siswa melalui kedua model pembelajaran. Dan variabel moderator dalam penelitian ini adalah Kemampuan Awal terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Kedua model pembelajaran tersebut dianggap mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS Terpadu siswa dan pada analisis data akan dikaitkan dengan kemampuan awal siswa. Agar lebih jelas makan kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

#### D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan hipotesis ini adalah:

1. Ada perbedaan antara hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.
3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan *Think Pair and Share* dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu.



### **III.METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan**

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Menurut Sugiyono (2014:57) Rumusan komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan satu variabel, yaitu hasil belajar IPS Terpadu dengan perlakuan yang berbeda. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014: 107). Lebih lanjut penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2014: 93).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi experimental design*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2009: 16). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan perlakuan yang berbeda.

### **1. Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen. Pendekatan eksperimen dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014: 107). Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi experimental design*) dengan pola *Treatment by level design*. Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen murni.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Treatment by Level 2 x 2*. Desain ini memberikan dasar – dasar pengamatan stratifikasi yang lebih baik. Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) pada kelompok sampel ditentukan secara random yaitu kelas VIII F melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Student*

*Facilitator and Explaining* (SFAE) sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VIII D melaksanakan pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi ataupun rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 5. Desain Penelitian**

Model Pembelajaran	Model Pembelajaran SFAE	Model Pembelajaran TPS
Kemampuan Awal		
Kemampuan Awal Tinggi	Hasil Belajar IPS Terpadu	Hasil Belajar IPS Terpadu
Kemampuan Awal Rendah	Hasil Belajar IPS Terpadu	Hasil Belajar IPS Terpadu

## 2. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksana penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

### a. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan pada pra penelitian sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian dan memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas yang- mempunyai kemampuan relative sama atau tidak adanya kelas unggulan.

- 2) Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu terkait pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII yang akan diteliti.
- 3) Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok yang sudah ada, bukan pada individu. Dari hasil pengundian diperoleh kelas eksperimen (VIII F) yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan kelas kontrol (VIII D) yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).
- 4) Membuat soal pre test sebagai tolak ukur kemampuan awal siswa.
- 5) Membuat media perangkat pembelajaran diantaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

#### **b. Pelaksana Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) untuk kelas kontrol. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan tes kemampuan awal untuk mendapatkan data mengenai tingkat kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap siswa.
- 2) Mengadakan kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) untuk

kelas eksperimen dan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) untuk kelas kontrol.

3) Menentukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

a) Kelas Eksperimen

**Tabel 6. Langkah – Langkah Pembelajaran Kelas Eksperimen**

No	Tahapan	Kegiatan
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Salam pembuka, pengondisian kelas, doa, absensi,</li> <li>b. Guru membuka pelajaran,</li> <li>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai siswa,</li> <li>d. Guru memberikan motivasi siswa terhadap pembelajaran.</li> </ul>
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru mendemostrasikan / menyajikan garis – garis besar materi pembelajaran,</li> <li>b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan / peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran,</li> <li>c. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa,</li> <li>d. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini,</li> <li>e. Guru memberikan kesimpulan serta mengevaluasi pembelajaran hari ini.</li> </ul>
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari hari ini, siswa diberi kesempatan mengingat kembali pengalaman belajarnya dan memperbarui pengetahuan yang dimilikinya, Guru dan siswa bekerja sama dalam menyimpulkan dan guru memberi penegasan materi pembelajaran,</li> <li>b. Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) dan menugaskan siswa untuk membaca materi pembelajaran pada materi berikutnya,</li> <li>c. Berdoa dan salam.</li> </ul>

## b) Kelas Kontrol

**Tabel 7. Langkah – Langkah Pembelajaran Kelas Kontrol**

No	Tahapan	Kegiatan
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Salam pembuka, pengondisian kelas, doa, absensi,</li> <li>b. Guru membuka pelajaran,</li> <li>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai siswa,</li> <li>d. Guru memberikan motivasi siswa terhadap pembelajaran.</li> </ul>
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru memulai pembelajaran menyampaikan isi materi dengan metode ceramah secara singkat,</li> <li>b. Guru menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan digunakan,</li> <li>c. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa diberikan waktu untuk berpikir sendiri,</li> <li>d. Siswa berpikir untuk memperoleh jawaban,</li> <li>e. Siswa diminta untuk berpasangan dengan temannya,</li> <li>f. Siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk memecahkan pertanyaan guru.</li> </ul>
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya,</li> <li>b. Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari hari ini, siswa diberi kesempatan mengingat kembali pengalaman belajarnya dan memperbarui pengetahuan yang dimilikinya,</li> <li>c. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyimpulkan dan guru memberi penegasan materi pembelajaran,</li> <li>d. Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) dan menugaskan siswa untuk membaca materi pembelajaran pada materi berikutnya,</li> <li>e. Berdoa dan salam.</li> </ul>

- 4) Melaksanakan *pre test* untuk mengetahui tingkat subjek yang berkenaan dengan pemahaman siswa (variabel dependen) dengan menggunakan soal pilihan ganda.
- 5) Menguji hipotesis, yaitu mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.
- 6) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2014 : 117 ) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 11 kelas sebanyak 340 siswa.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan pada individu, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi,2009: 61).

Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 11 kelas, yaitu VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, VIII H, VIII I, VIII J, dan kelas VIII K. Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIII D dan VIII F sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas VIII F yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan kelas VIII D yang berjumlah 32 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Jadi besarnya jumlah sampel di penelitian ini adalah 63 siswa.

### C. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 60). Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*) (Sugiyono, 2014: 61). Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi penelitian lain. Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu menggunakan model



pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) (X1) dan model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* (TPS) (X2).

2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*).

Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 61). Variable terikat atau sering disebut sebagai variabel dependen yang dilambangkan dengan Y merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Variabel moderator

Variabel moderator adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel *independent* dan *dependent*. (Sugiyono, 2014: 62). Dalam penelitian ini, diduga kemampuan awal terhadap mata pelajaran dapat mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar IPS Terpadu, melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS).

## **D. Definisi Koseptual Variabel**

### **1. Hasil belajar**

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melalui proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan atau kecakapan tertentu

dalam dirinya. Melalui hasil belajar dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai suatu materi dan keberhasilan proses pembelajaran.

## **2. Kemampuan Awal**

Kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dan berfungsi sebagai referensi atau input utama bagi guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terutama untuk menetapkan tujuan pembelajaran serta desain pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

## **3. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)**

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan idea atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan.

## **4. Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS)**

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan kemudian dipresentasikan hasil dari suatu diskusi tersebut.

### E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Sudjarwo, 2009:174).

**Tabel 8. Definisi Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pengukuran Variabel</b>	<b>Skala</b>
Hasil belajar	Hasil tes formatif pelajaran IPS Terpadu	Tingkat atau besarnya hasil tes formatif mata pelajaran IPS Terpadu	Interval
Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFAE)	Hasil belajar IPS Terpadu siswa setelah menggunakan model pembelajaran tipe <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFAE) dengan memperhatikan kemampuan awal.	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran IPS Terpadu	Interval
Model pembelajaran tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS)	Hasil belajar IPS Terpadu siswa setelah menggunakan model pembelajaran tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) dengan memperhatikan kemampuan awal.	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran IPS Terpadu	Interval
Kemampuan Awal	Hasil tes kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.	Besarnya hasil tes kemampuan awal siswa.	Interval

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Observasi**

Hadi dalam Sugiyono (2014: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai keadaan sekolah yang akan diteliti oleh peneliti, kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, dan cara mengajar guru atau gambaran sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan hanya mengambil data yang sudah ada. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa, hasil belajar siswa, dan gambaran umum lainnya mengenai SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

### **3. Tes Hasil Belajar**

Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar IPS Terpadu siswa setelah diberikan perlakuan yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS).

#### 4. *Pre Test*

*Pre test* digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal siswa. Tujuan *pre test* adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar. Bentuk *pre test* adalah pilihan ganda yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu A, B, C, D, dan E. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0.

### G. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar dan *pre test*. Instrumen berupa *pre-test* diberikan sebelum penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Instrumen berupa tes diberikan setelah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPS Terpadu siswa. Sebelum tes akhir diberikan maka terlebih dahulu di adakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

#### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan keaslian suatu instrumen (Arikunto, 2012:160). Validitas dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Untuk menguji validitas instumen digunakan rumus koefesien korelasi biseral, sebagai berikut:

$$y_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$Y_{pbi}$  = Koefisien korelasi biseral

$M_p$  = Rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

$M_t$  = Rerata skor total

$S_t$  = Standar deviasi dari skor total

$P$  = Proporsi siswa yang menjawab benar

$$p = \frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

$Q$  = Proporsi siswa yang menjawab salah ( $q = 1 - p$ )

Arikunto (2012:93)

Dengan kriteria pengujian jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 0,025 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut tidak valid.

Hasil perhitungan uji validitas instrumen soal kemampuan awal menunjukkan dari 40 item soal terdapat 5 item yang tidak valid yaitu soal nomor 10, 19, 26, 39, dan 40. Kemudian item soal yang tidak valid tersebut didrop, sedangkan untuk soal post test hasil perhitungan uji validitas soal menunjukkan dari 40 item soal terdapat 5 item soal yang tidak valid yaitu soal nomor 3, 12, 13, 18, dan 25. Karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 10 dan 14.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketetapan tes yang digunakan. Tes dikatakan reliabel yaitu jika soal tes tersebut memberikan hasil yang relatif sama (konsisten) walaupun tes tersebut diberikan pada subjek, waktu dan tempat yang berbeda. Ini berarti semakin reliabel suatu

tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali. Dalam penelitian ini terdapat uji reliabilitas tes untuk mengukur hasil belajar dan tes kemampuan awal. Uji reliabilitas tes menggunakan rumus KR-20, yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{SB^2 - \sum pq}{SB^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas tes secara keseluruhan

p = Proporsi subjek yang menjawab item benar

q = Proporsi subjek yang menjawab item salah (  $q = 1 - p$  )

$\sum pq$  = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

K = Banyaknya item

SB = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)  
(Arikunto, 2012:109)

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut:

**Tabel 9. Tingkat Besarnya Reliabilitas**

Rentang Korelasi	Keterangan
0,800 sampai 1,000	Sangat Tinggi
0,600 sampai 0,800	Tinggi
0,400 sampai 0,600	Cukup
0,200 sampai 0,400	Rendah
0,000 sampai 0,200	Sangat Rendah

(Arikunto, 2008:75)

Dengan kriteria pengujian  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , dengan taraf signifikansi 0,025 maka alat ukur tersebut valid. Begitu pula sebaliknya, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas soal tes kemampuan awal menggunakan SPSS diperoleh koefisien dan korelasinya sebesar 0,953

atau tingkat reliabilitasnya sangat tinggi, demikian pula dengan soal post test yaitu sebesar 0,952 atau tingkat reliabilitasnya sangat tinggi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 11 dan 15.

### 3. Taraf Kesukaran

Tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui kesukaran soal dalam rangka menyediakan berbagai alat diagnostik kesulitan belajar siswa ataupun dalam rangka meningkatkan penilaian berbasis kelas. Tingkat kesukaran soal dapat ditentukan dari kedalaman soal, kompleksitas yang berkaitan dengan kemampuan yang diukur oleh soal.

Taraf kesukaran merupakan alat analisis instrument yakni soal. Soal yang dibuat sebagai instrument diidentifikasi terlebih dahulu apakah soal yang diberikan merupakan soal yang baik, kurang baik dan soal yang jelek sehingga dengan menganalisis soal diperoleh informasi tentang kejelasan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan. (Arikunto, 2012: 207)

Untuk menguji kesukaran soal digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta tes

(Arikunto, 2012:208)

Menurut Arikunto (2012: 210), klasifikasi taraf kesukaran adalah sebagai berikut

**Tabel 10. Klasifikasi Taraf Kesukaran**

Nilai soal dengan P	Keterangan
0,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah



Hasil perhitungan uji tingkat kesukaran pada 35 soal tes kemampuan awal dan hasil belajar (post test) didominasi soal yang tergolong tingkat kesukarannya sedang, untuk lebih jelas lihat dalam lampiran 12 dan 16.

#### 4. Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan butir soal membedakan test yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah (Purnomo, 2015:123). Untuk mencari daya beda soal menggunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

$J_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

$B_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

$P_A$  = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B$  = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

(Arikunto, 2012 : 213-214)

Kualifikasi daya pembeda:

D = 0,00 – 0,20 = jelek

D = 0,20 – 0,40 = cukup

D = 0,40 – 0,70 = baik

D = 0,70 – 1,00 = baik sekali

D = *negatife*, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.

(Arikunto, 2012 : 218)

Hasil pengujian uji daya beda soal tes kemampuan awal diperoleh 25 soal dengan kriteria cukup (nomor 1, 2, 3, 4, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 19,

20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34), 10 soal dengan kriteria baik (nomor 5, 6, 8, 10, 14, 17, 22, 25, 33, 35). Sedangkan untuk soal *post test* diperoleh 25 soal dengan kriteria cukup (nomor 1, 2, 3, 6, 8, 9, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35), 10 soal dengan kriteria baik (nomor 4, 5, 7, 10, 12, 15, 20, 23, 31, 33). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 13 dan 17.

## H. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

### 1. Uji Normalitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji normalitas data populasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S.

Syarat hipotesis yang digunakan:

$H_0$  : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_a$  : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Statistik Uji yang digunakan.

$$D = \max |f_o(x_i) - S_n(x_i)| ; i = 1, 2, 3 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

$F_o(X_i)$  = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi  $H_o$

$S_n(X_i)$  = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak  $n$

Dengan cara membandingkan nilai  $D$  terhadap nilai  $D$  pada tabel *Kolmogorof Smirnov* dengan taraf nyata  $\alpha$  maka aturan pengambilan keputusan dalam uji ini adalah :

Jika  $D \leq D$  tabel maka Terima  $H_o$

Jika  $D > D$  tabel maka Tolak  $H_o$

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai *Kolmogorof Smirnov Z*, jika  $KSZ \leq Z_\alpha$  maka Terima  $H_o$  demikian juga sebaliknya. Dalam perhitungan menggunakan software komputer keputusan atas hipotesis yang diajukan dapat menggunakan nilai signifikansi (Asymp. Significance). Jika nilai signifikansinya  $<$  dari  $\alpha$  maka tolak  $H_o$  demikian juga sebaliknya (Sugiyono, 2014: 156-159).

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan bantuan SPSS diperoleh bahwa data kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal (lampiran 25).

## 2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah suatu tes dimana bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi itu bervariasi homogen atau tidak (Rusman, 2014 : 77). Uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* (SPSS) dimana rumusan hipotesisnya yaitu :

Ho : Varians populasi adalah homogen

Ha : Varians populasi adalah tidak homogen

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas (Sig) > 0.05 maka Ho diterima

Jika probabilitas (Sig) < 0,025 maka Ho ditolak

(Rusman, 2014: 79)

Untuk mencari homogenitas digunakan rumus *Levene Statistic* yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$W = \frac{(N-k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k-1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{N_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Dimana:

n = jumlah observasi

k = banyaknya kelompok

Z<sub>u</sub> = Y<sub>U</sub> - Y<sub>T</sub>

Y<sub>T</sub> = rata-rata dari kelompok ke i

Z<sub>t</sub> = rata-rata kelompok dari Zi

Z = rata-rata menyeluruh (overall mean) dari Zij

Daerah kritis:

Tolak Ho jika  $W > F_{(a;k-1,n-k)}$

Kriteria pengujian sebagai berikut.

Menggunakan nilai *significancy*. Apabila menggunakan ukuran ini harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditentukan sebelumnya. Karena  $\alpha$  yang ditetapkan sebesar 0,025 (2,5 %), maka kriterianya yaitu.

1. Terima  $H_0$  apabila nilai *significancy*  $> 0,025$
2. Tolak  $H_0$  apabila nilai *significancy*  $< 0,025$

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan bantuan SPSS diperoleh data bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari sampel yang homogen (lampiran 26).

## I. Teknik Analisis Data

### 1. T-test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{Sg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(separated varian)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} + \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

(polled varian)

Keterangan:

- $X_1$  = rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *SFAE*
- $X_2$  = rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *TPS*

- $S_1^2$  = varian total kelompok 1  
 $S_2^2$  = varian total kelompok 2  
 $n_1$  = banyaknya sampel kelompok 1  
 $n_2$  = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. apakah data dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- 1) Bila jumlah anggota sampel  $n_1 = n_2$  dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *sparated varians* maupun *polled varians* untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
- 2) Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
- 3) Bila  $n_1 = n_2$  dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *sparated varians*, dengan  $dk = n_1 - 1$  atau  $n_2 - 1$ , jadi dk bukan  $n_1 + n_2 - 2$ .
- 4) Bila  $n_1 \neq n_2$  dan varians tidak homogen, untuk ini digunakan rumus t-test dengan *sparated varians*, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan  $dk = (n_1 - 1)$  dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil  
(Sugiyono, 2014;197-198)

## 2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor (Arikunto, 2012: 424). Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain: (1) dapat digunakan untuk menentukan apakah rerata nilai dari dua atau lebih sampel berbeda secara signifikan atau tidak;

(2) dapat digunakan untuk mengetahui antar variabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain (Arikunto, 2012:401-402)

Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua metode pembelajaran.

**Tabel 11. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan**

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F <sub>0</sub>	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	db <sub>A</sub> x db <sub>B</sub> (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK(d) = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	db <sub>T</sub> -db <sub>A</sub> - db <sub>B</sub> -db <sub>AB</sub>	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total (T)	$JK_T = \sum X T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan:

JK<sub>T</sub> = Jumlah kuadrat total

JK<sub>A</sub> = Jumlah kuadrat variabel A

JK<sub>B</sub> = Jumlah kuadrat variabel B

JK = Jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

JK(d) = Jumlah kuadrat dalam

MK<sub>A</sub> = Mean kuadrat variabel A

MK<sub>B</sub> = Mean kuadrat variabel B

MK<sub>AB</sub> = Mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

MK(d) = Mean kuadrat dalam

F<sub>A</sub> = Harga F<sub>0</sub> untuk variabel A

F<sub>B</sub> = Harga F<sub>0</sub> untuk variabel B

F<sub>AB</sub> = Harga F<sub>0</sub> untuk interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto 2012:429).

### 3. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis 1:

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*.

Ha : Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*.

Hipotesis perbedaan (untuk menguji efek utama) antara metode pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan TPS terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung, dapat ditulis hipotesisnya berikut .

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

Kriteria Pengujian :

Jika  $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$  maka Ho diterima dan Ha ditolak. Taraf signifikansi ( $\alpha = 0,025$ )

Rumusan hipotesis 2 :

Ho : rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya



menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.

Ha : rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.

Hipotesis perbedaan (untuk menguji efek utama) antara metode pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan TPS pada kemampuan awal tinggi terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung, dapat ditulis hipotesisnya sebagai berikut :

Ho :  $\mu_1 < \mu_2$

Ha :  $\mu_1 > \mu_2$

Kriteria Pengujian :

Jika  $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$  maka Ho diterima dan Ha ditolak. Taraf signifikansi ( $\alpha = 0,025$ )

Rumusan hipotesis 3 :

Ho : rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya

menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Ha : rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Hipotesis perbedaan (untuk menguji efek utama) antara metode pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan TPS pada kemampuan awal rendah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung, dapat ditulis hipotesisnya sebagai berikut :

Ho :  $\mu_1 > \mu_2$

Ha :  $\mu_1 < \mu_2$

Kriteria Pengujian :

Jika  $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$  maka Ho diterima dan Ha ditolak. Taraf signifikansi ( $\alpha = 0,025$ )

Rumusan Hipotesis 4 :

Ho : Tidak ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan *Think Pair and Share* dengan kemampuan awal pada hasil belajar IPS Terpadu.

Ha : Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan *Think Pair and Share* dengan kemampuan awal pada hasil belajar IPS Terpadu.

Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ;  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ;  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 diuji dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan.

Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (*separated varian*).

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa.
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi di kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih baik

dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair and Share* jika diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.

3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah di kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* jika diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan *Think Pair and Share* dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang berbeda dari kemampuan awal siswa yang berbeda terhadap model pembelajaran yang berbeda sehingga terjadi interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang studi perbandingan hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Think Pair and Share* dengan memperhatikan kemampuan awal siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Maka penulis menyarankan :

1. Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah penggunaan model pembelajaran. Untuk itu, hendaknya guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar tujuan tercapai dengan baik. Sebagai alternatif dalam pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan *Think Pair and Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS Terpadu, agar siswa dapat terlibat dengan baik dalam proses pembelajaran.
2. Untuk siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajarannya di kelas karena dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.
3. Untuk siswa yang memiliki kemampuan awal rendah sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran *Think Pair and Share* karena dapat membantu meningkatkan hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

4. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya interaksi antara model pembelajaran SFAE dan TPS serta kemampuan awal sehingga disarankan kepada guru untuk lebih menciptakan interaksi secara berkelanjutan untuk menghasilkan *good character*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, D. F. (2012). *Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan Diskusi Kelompok dengan Memperhatikan Kemampuan Awal pada Siswa Kelas X SMAN 1 Abung Selatan T.P 2012/2013*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Konseptual (inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asra, S. &. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Astuti, R. D. (2016). *Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Take and Give Dan Make a Match Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII SMP PGRI 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Bandar Lampung.
- Baharudin dan Wahyuni, E. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Y., Ramses Firdaus, & Styvany. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif SFAE Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 10 Batam T.P 2013/2014*. Batam.
- Eka Susanti, D. (2015). *Efektifitas Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Problem Posing dan Problem Solving dengan Memperhatikan Kecerdasan*



*Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII SMPN 13 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi FKIP: Universitas Lampung.

Emnoeh. (2011). *Pengertian Kemampuan Awal*. Dipetik Oktober 31, 2018, dari <http://www.scribd.com/doc/50747553/bab-3>

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hamiyah, N. (2014). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Hamzah B, U. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hertika, I. F. (t.thn.). *Think Pair and Share (TPS) as Method to Improve Student's Learning Motivation and Learning Achievement*.

Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.

Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Mudjiono, D. d. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mularsih, K. d. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Purnomo, E. (2015). *Dasar-dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Bandar Lampung.

Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rismawati. (2012). *Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Praktik Bukti Transaksi dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Kelas XI IPS SMA 5 Metro T.P 2011/2012*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Rusman, T. (2014). *Aplikasi Statistik Penelitian Dengan SPSS Edisi Revisi*. Bandar Lampung.

- Sani, R. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto, D. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjarwo, d. (2009). *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandi, U. (2003). *evaluasi pembelajaran*. Dipetik oktober 9, 2018, dari <http://muhammadkholik.wordpress.com/2011/11/08/evaluasi-pembelajaran/>
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumiati. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suparman M, A. (2012). *Panduan Para Pengajar Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.
- Syafii, P. (2013). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif SFAE pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII.2 Smt Genap pada SMPN 2 Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Syah, M. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.

- Wahyuningsih. (2007). *Pengaruh Kemampuan Awal, Minal Belajar, dan Kemampuan Berhitung Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wina, S. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yanto, A. (2013). *Studi Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI dan SFAE dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Kelas XI SMAN 2 Gadingrejo T.P 2013/2014*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Zain, D. d. (2010). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Riena Cipta.